

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pelayanan Gereja

1. Pengertian Gereja

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan “pelayanan” sebagai “cara pelayanan”. “Pelayan” adalah akar kata “layan” dalam bahasa Ibrani adalah *mesyaret* dan akar kata ini adalah “hamba kuil”. Sedangkan kata “pelayan” dalam bahasa Yunani adalah “diakonia”. Jika dikaitkan dengan gereja, pelayanan dapat diartikan sebagai proses memberikan pelayanan kepada seseorang atau melatih generasi penerus sebagai penerus untuk melakukan pelayanan tersebut.

Pelayanan juga berkaitan dengan sikap dalam menunjang pelayanan yang harus dilakukan dimanapun dan kapanpun gereja berada dan pergi. Dengan demikian, pelayanan gereja dapat diartikan sebagai suatu perkara atau cara pelayanan atau upaya melayani kebutuhan rohani setiap orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan menuju terangnya untuk bersekutu bersama sebagai tubuh Kristus. Pelayanan gereja mempunyai dasar Alkitabiah baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. (Dalam Perjanjian Lama, dasar-dasar pelayanan dapat dipelajari dari berbagai pemimpin, seperti nabi, imam, dan raja: 2 Samuel 5:2, Bilangan 27:16-17, 1 Tawarikh 17:6,

dan Yehezkiel 34:2-10. Sebagai hamba Tuhan, tokoh Perjanjian Lama diberi gelar "gembala"⁸. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa landasan pelayanan Tuhan dalam Perjanjian Lama sangat jelas berkaitan erat dengan para nabi, raja, dan imam.

Jadi kata hamba atau gembala dalam Perjanjian Baru pertama kali digunakan oleh Kristus dalam Matius 2:6 dan Injil Yohanes 10 peran hamba diterapkan pada pemimpin gereja, misalnya penilik gereja di Efesus yang merupakan "gembala" gereja: Kisah Para Rasul 20:28, Efesus 4:11, 1 Petrus 5:1. Hamba Allah juga merujuk pada para pemimpin Yahudi di zaman Perjanjian Baru: Matius 15 : 24, 9:36; Markus 6:34⁹.

Menurut Witness Lee pelayanan sesungguhnya di dalam Perjanjian baru, bahasa Yunani disebut sebagai "ministri". Meministrikan atau "melayankan" berarti melayani umat dengan sesuatu. Bagi Witness Lee jika seseorang melayani orang lain tanpa melayankan sesuatu kepada orang tersebut, itu salah. (Dalam Perjanjian Baru, pelayanan atau ministri adalah tugas penyelenggaraan 1 Korintus 9:17, Efesus 3:2, Kolose 1:25. Menurut Witness Lee, pramugari adalah contoh yang baik dalam hal ini. Pramugari menyediakan makanan, selimut, atau bantal

⁸ ALKITAB, LAI, TB, 2009

⁹ Eliezer Lewis, *Strategi Pelayanan Gereja*, (Bandung : Kalam Hidup, 2012), 49.

kepada semua orang di pesawat.¹⁰ Mereka melayani orang dengan sesuatu, yang berarti mereka melakukan sesuatu untuk orang tersebut (Dalam Perjanjian Baru hanya ada satu ministry, 2 Korintus 4:1. Lee mengatakan bahwa selama setiap orang menganut ajaran para rasul, Kisah Para Rasul 2:42 yaitu pengajaran tentang ekonomi Perjanjian Baru Allah dalam 1 Timotius 1:3-4, maka setiap orang akan berada dalam satu ministry (1 Tim. 1:3-4)¹¹. Pelayanan yang satu ini adalah pelayanan Kristus untuk mendirikan dan membangun Gereja, Tubuh Kristus, bagi umat Tuhan¹². Jadi, pelayanan gereja adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh umat Allah yang memiliki visi dan misi dari setiap gereja yang berdasarkan pada Fiman Allah.

2. Jabatan Gerejawi

Pelayanan dalam sebuah gereja akan lebih baik jika dilaksanakan bersama-sama. Oleh karena itu setiap jemaat mempunyai seorang pendeta, seorang penatua dan seorang diaken, yang disebut jabatan gerejawi. Para pejabat gereja ini mengatur, memimpin dan mengarahkan gereja dengan sebaik-baiknya, agar segala sesuatunya berjalan tertib dan sesuai kehendak Kepala gereja, Yesus Kristus.

3. Jabatan Gerejawi menurut Alkitab

Dalam Kisah Para Rasul dikenal beberapa jabatan sebagai berikut:

¹⁰ ALKITAB, LAI, TB, 2009.

¹¹ ALKITAB, LAI, TB, 2009.

¹² Witness Lee, *Pelajaran Dasar Tentang Pelayanan*, (Surabaya : Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2020),

a. Rasul-rasul

Setelah Pentakosta, gereja dipimpin oleh seorang rasul untuk pertama kalinya. Kitab Kisah Para Rasul dengan jelas menggambarkan pekerjaan para rasul. Semua rasul menganggap bahwa meletakkan dasar gereja Kristus adalah tugas mereka sebagai ekspresi ketaatan terhadap perintah-perintah Allah. Memang, sejak awal gereja sudah mengakui para rasul atas jabatan itu.

b. Presbiter atau Penatua

Para tua-tua yang disebut sebagai penatua (Kis. 11:30; 15:2, 4, 6, 22; 16:4), yang dianggap hampir serupa dengan serorang “gembala” (Kis. 20:28), boleh jadi para penatua merupakan suatu badan tetap (Kis. 21:18)¹³. Para penatua muncul pada tahun kedua saat Petrus serta Yakub mengambil alih kepemimpinan gereja. Ide dasarnya, yaitu pengangkatan penatua berasal dari agama Kristen, dari orang Yahudi.

c. Syamas dan Diaken

Beberapa pandangan yang berbeda mengenai tujuh orang yang dipanggil untuk melayani dalam Kis. 6:1-6. Pemahaman tentang syamas terhadap gereja mula-mula dan gereja masa kini, berbeda. Selain mengurus orang miskin,

¹³ ALKITAB, LAI, TB, 2009.

diaken juga melaksanakan tugas-tugas lain. Melayani masyarakat miskin bukanlah satu-satunya tugas mereka. Dari kelompok syamas atau diaken muncullah penganjil Stefanus yang dikenal sebagai martir. Tujuh diaken dikukuhkan melalui pentahbisan dan dipanggil untuk memulai pekerjaan mereka (Kis. 6:6)¹⁴

d. Nabi-nabi

Ada beberapa para nabi yang bisa dijumpai dalam (Kis. 2:18, 13, 1, 21, 10), yang dalam hal ini, para nabi tersebut mencakup perempuan dan laki-laki (Kis. 21 : 9). Berbeda dengan para penatua, para nabi tidak dikaitkan dengan satu jemaat. Sebaliknya, mereka mengembara dengan tujuan bahwa tugas mereka adalah menguatkan orang-orang yang dijumpai¹⁵.

e. Guru Injil

Guru Injil adalah orang-orang yang menyebarkan kabar baik, namun lebih tertarik untuk memberitakan daripada mengajarkan Injil. Penganjilan sebenarnya bukanlah suatu pekerjaan, melainkan suatu tugas atau kegiatan. Semua rasul adalah penganjil, bukan sebaliknya, semua penganjil adalah

¹⁴ ALKITAB, LAI, TB, 2009.

¹⁵ ALKITAB, LAI, TB, 2009.

rasul karena pengajar Injil berada di bawah otoritas kerasulan¹⁶.

4. Jabatan Gerejawi dalam Sistem Pemerintahan Presbiterial Sinodal oleh

Jhon Calvin

a. Pendeta

Jurnal "Jabatan Gerejawi menurut Calvin Dan Implikasinya Bagi Organisasi Dan Tata Gereja Di Masa Kini" oleh Roy.Tamaweol, bahwa Menurut Calvin, "Pendeta wajibewartakan firman Allah, mengajar secara terbuka dan pribadi, memperingatkan, menegur, menyelenggarakan sakramen, dan menasihati para penatua dan pejabat secara persaudaraan."

b. Doktor

Tugas khusus para Doktor adalah memberikan pengajaran yang sehat kepada umat beriman, sehingga kemurnian Injil tidak dirusak oleh ketidaktahuan atau pendapat yang salah. Berdasarkan keadaan saat ini, bagi Calvin nama ini juga mencakup segala sarana dan alat untuk menabur benih masa depan, agar gereja tidak hancur karena kekurangan gembala dan pengkhotbah.

¹⁶ M. H. Bolkestein, *Azas-Azas Hukum Gereja*, (Gunung Sitoli : Badan Penerbit Kristen, 1966), 31.

c. Penatua

Dalam hal ini, penatua diberi tugas untuk memantau tindakan setiap orang dan memberikan nasihat yang tepat kepada mereka yang melakukan kesalahan atau menjalani kehidupan yang tidak teratur. Kemudian, bila perlu saudara-saudara melaporkan kesalahan tersebut kepada kelompok yang bertugas memperbaikinya dan bekerja sama dengan yang lain untuk melakukan koreksi.

d. Diaken

Selalu ada dua jenis diaken di gereja kuno. Bertanggung jawab menerima, mendistribusikan dan melindungi harta benda, sedekah sehari-hari, tabungan dan tunjangan orang miskin. Yang lain merawat orang sakit dan mengelolah dapur orang miskin.¹⁷

B. Penatua

1. Penatua dalam Perjanjian Lama

Ada dua istilah dalam bahasa Ibrani dari kata Penatua, yaitu: "jenggot" dan "zagen," yang keduanya secara literal berarti orang yang lebih tua. Dalam Perjanjian Lama, penatua adalah kepala keluarga, tokoh

¹⁷ D. Roy Tamaweol, "Jabatan Gerejawi Menurut Calvin Dan Implikasinya Bagi Organisasi Dan Tata Gereja Di Masa Kini", *Educatio Christi* 1, (Manado, 2020): 20.

suku, dan pemimpin atau penguasa gereja (Kej. 10:2, Ul. 5:23, 1 Sam. 4:3)¹⁸

Oleh karena itu, arti dasar kata “penatua” dalam Perjanjian Lama dapat diartikan sebagai orang dewasa (sudah tua) yang memiliki banyak pengalaman baik laki-laki maupun perempuan. Baik dalam keluarga, politik dan sebagainya¹⁹.

2. Penatua dalam Perjanjian Baru

Kata “penatua” dalam bahasa Yunani, Perjanjian Baru yaitu “Presbyteros” artinya “lebih tua”. Selain itu, istilah “Episkopos” atau “bishop” sering digunakan dalam Perjanjian Baru untuk merujuk pada penilik. “Episkopos” adalah kombinasi dari kata “epi” yang berarti “mengatasi” dan “skopos” yang berarti “melihat, mengamati, atau membedakan dengan tajam” yang muncul dalam Filipi 1:1 “Dari Paulus dan Timotius, hamba-hamba Kristus Yesus, kepada semua orang kudus di Filipi, dengan para penilik jemaat dan diaken.” Dalam ayat ini “episkopos” diartikan sebagai pengawas, pemimpin, dan pelindung, oleh karena itu sebagai pengawas gereja. Tugas mereka adalah mengawasi atau mengikuti kehidupan dan ajaran gereja²⁰.

Pada intinya, Perjanjian Baru tidak memberikan informasi apapun tentang proses pengangkatan penatua. Namun, Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa jemaat Kristen mula-mula dipimpin oleh para rasul.

¹⁸ ALKITAB, LAI, TB, 2009.

¹⁹ J. Kevin Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, (Malang : Gandum Mas, 2004),

²⁰ J. L. Ch. Abineno, *Pelayanan Dan Pelayan Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1991), 44.

Mereka mengambil semua posisi dalam jemaat. Para rasul ini melakukan apa yang mereka lakukan di gereja: mereka melayani dengan Firman, berdoa di depan umum, memperhatikan orang miskin (Kis. 6 : 4), dan memelihara disiplin gereja. Gereja bertindak sebagai saksi, termasuk pengambilan keputusan (Kis. 5:3). Dalam masalah keagamaan (Kis. 15:1). Kisah Para Rasul 14:23 menunjukkan bahwa Paulus dan Barnabas menunjuk penatua di setiap gereja. Hal ini menunjukkan bahwa jabatan rasul dipecah dan berkembang menjadi jabatan penatua. Merekalah yang melanjutkan tugas dan pelayanannya di wilayah atau jemaat tersebut²¹.

3. Penatua dalam Tata Gereja Toraja

Pada bab 4 pasal 29 ayat 1 dan 2 dijelaskan bahwa Gereja Toraja mengakui jabatan am orang percaya dalam rangka memperlengkapi orang-orang kudus bagi pembangunan tubuh Kristus. Gereja Toraja menetapkan pejabat khusus gerejawi adalah Pendeta, Penatua dan Diaken²². Pejabat Gereja adalah sebuah jabatan gerejawi yang mulia. Oleh karena itu, setiap orang yang menduduki jabatan tersebut wajib melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan hormat. Dalam artian setiap pemegang jabatan harus bertanggung jawab atas pelayanan secara penuh.

Tugas dan tanggung jawab seorang penatua merupakan sesuatu

²¹ Hanri Jotje Karuh, *"Penatua Dalam Perjanjian Baru"*, *Blessedday4us's*, (Semarang, 2010), 18

²² Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, (Toraja Utara : Sulo, 2017), 18.

yang sangat berat dan harus dimulai dari kehidupan pribadi dimana harus ada kedekatan dengan Tuhan dalam bentuk keimanan dan keyakinan agar dapat menunaikan tugas dan panggilan serta mengabdikan kepada Tuhan dan sesama. Dalam Efesus 4:11-16 Penatua bertugas memperlengkapi gereja untuk membangun dan menumbuhkan iman gereja. Dan para Penatua harus bisa memberi contoh kepada anggotanya dalam rapat²³.

4. Penatua menurut Dr. J. L. Ch. Abineno

Di dalam buku yang berjudul "Penatua Jabatan dan Pekerjaannya" karya Dr. J. L. Ch. Abineno menyatakan bahwa Gereja Protestan mengenal dua kata untuk pemangku jabatan "penatua" dalam Perjanjian Baru yang di tulis menggunakan bahasa Yunani: kata yang pertama yaitu "presbyteros". Kata "presbiter" merupakan kata imbuhan dari "presbyteros" yang lebih sering di pakai oleh kebanyakan orang, dan kemudian "presbiter" berkembang menjadi "imam"²⁴. Kata kedua yaitu "episkopos". Selain "presbyteros", kata "episkopos" juga mempunyai kata imbuhan yang lebih sering digunakan ialah "episkop" dan berkembang lagi menjadi "uskup". Kata "episkopos" diartikan sebagai "penilik" yang merujuk kepada pekerjaan penatua²⁵. Di dalam bukunya, Abineno menjelaskan

²³ ALKITAB, LAI, TB, 2009.

²⁴ Agnes Rellipoluan Piri, Tesalonika Bella, "Jabatan Gerejawi Dalam Sistem Presbiterial Sinodal Di GMIM" *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, (Manado, 2022): 17.

²⁵ J. L. Ch. Abineno, *Penatua Jabatan dan Pekerjaannya*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008),

bahwa “setiap Penatua harus mampu bahkan wajib untuk memelihara dirinya sendiri dan juga kawanan domba Allah yang dipercayakan Tuhan kepadanya, Abineno mengatakan bahwa Penatua melaksanakan tugasnya secara rohani, artinya dalam memenuhi tanggung jawabnya tersebut, semua harus berdasarkan pada Firman dan Roh Allah. Jadi, baik hidup Penatua sendiri secara pribadi, maupun tugas dan pelayanannya yang mencakup keluarganya dan jemaat Tuhan, maka mereka harus memberi diri untuk mau dipimpin oleh Firman dan Roh Allah.

Jadi, berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa penatua diartikan sebagai orang yang “lebih tua”, namun kata “tua” yang dimaksud tidak selalu merujuk pada kematangan secara usia atau fisik tetapi juga merujuk kepada kematangan secara spritualitas atau sering disebut kedewasaan rohani yang mampu memimpin serta membawa banyak orang dalam pengenalan akan Allah yang sesuai dengan Firman-Nya.

5. Penatua menurut Witness Lee

Menurut Witness Lee di dalam bukunya yang berjudul “Karakter dan Pekerjaan Penatua dan Cara Melayani Hari ini” ia menyatakan bahwa “kata “penatua” merujuk kepada apa adanya seorang di hadapan Tuhan dan kata “penilik” merujuk kepada apa yang dia lakukan. Maka dari itu menurut Witness Lee, seorang penatua sebaiknya tidak

melibatkan diri secara langsung dalam suatu pekerjaan. Tetapi sebaliknya, ia harus berusaha belajar mengenal kehendak Allah sehingga ia mampu menyatakannya kepada banyak orang. Waktu yang maksimal sangat diperlukan oleh para penatua untuk membimbing serta menolong orang banyak dalam melakukan pekerjaan maupun pelayanan.

Witness Lee menyatakan bahwa “para penatua tidak semestinya menggantikan pekerjaan kaum beriman, tetapi harus menilik mereka dalam pekerjaan. Sehingga, langkah awal yang musti dipelajari para penatua adalah mengenal kehendak Allah. Lee menulis dalam bukunya bahwa “jika tangan Anda memegang terlalu banyak urusan, Anda sudah gagal sebagai seorang penatua. Tanggung jawab Anda terutama terletak pada mengenal kehendak Allah dan menyerahkan pekerjaan Anda²⁶.”

Dalam pengamatannya selama bertahun-tahun yang ia tulis dalam buku yang berjudul “Bagaimana menjadi Penatua dan Sekerja dan Bagaimana Menunaikan Kewajiban Mereka”, Lee mengungkapkan “jika sesungguhnya seorang penatua tidak mempunyai status. Artinya bahwa, semua sama di hadapan Allah, dengan kasih karunia Allah semua disebut sebagai anak-anak Allah.” Lee juga menyatakan bahwa, “Tujuan Allah dalam rencana Ilahi-Nya adalah menjadikan gereja sebagai Tubuh Kristus, sehingga pada akhirnya menemukan Yerusalem Baru sebagai

²⁶ Witness Lee, Watchman Lee, *Karakter Dan Penatua Dan Cara Melayani Pada Hari Ini*, (Jakarta : Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2010), 2.

ekonomi kekal-Nya. Dan dalam proses ini, begitu banyak yang harus dilakukan (pekerjaan dan pelayanan), oleh karenanya diperlukan para penatua²⁷.

Terkait dengan hal tersebut, ada pepatah yang mengatakan “pekerjaan tergantung pada orang yang melakukan”. Misalnya, dua orang penatua bekerja dengan cara yang sama. Kemudian penatua yang satu kerjakan dengan berhasil, dan penatua yang satu lagi mengerjakan dengan tidak berhasil. Maka Lee menyimpulkan bahwa, “permasalahan bukan tergantung pada caranya, melainkan tergantung pada orangnya.” Oleh sebab itu, yang utama ialah orangnya. Manusia menjadi dasarnya. Ketika ada orang yang mengurus lalu ditambah dengan caranya, maka akan sangat berguna.

Hal tersebut mau memperlihatkan kepada banyak orang secara khusus jemaat Tuhan. Bahwa, dalam menghadapi tugas atau pelayanan gereja, jika diawali dengan mengandalkan cara itu adalah sesuatu yang keliru. Tetapi sebaliknya, jika perkara tersebut diawali dari diri seorang penatua, maka hal itu adalah benar²⁸.

6. Kedudukan Penatua dalam Struktur Pemerintahan Gereja
 - a. Presbiterial Sinodal

Dalam buku yang ditulis oleh Jan S. Aritonang yang berjudul

²⁷ Witness Lee, *Bagaimana Menjadi Penatua Dan Sekerja Dan Bagaimana Menunaikan Kewajiban Mereka*, (Jakarta : Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2021), 4.

²⁸ Witness Lee, *Kepengurusan Penatua Atas Gereja*, (Jakarta : Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2021), 23.

“Berbagai Aliran di dalam dan disekitar Gereja” menyatakan bahwa “Calvin di dalam *Institutio*-nya menaruh dasar-dasar teoritis terhadap sistem pemerintahan gereja, dan uraiannya ia tuangkan dalam tulisannya yang sederhana, *Ordonnances Ecclesiastiques* (peraturan-peraturan gereja), yang ia tulis segera setelah kembali dari Starsburg ke Jenewa tahun 1541.”

Calvin menyusun peraturan gereja sesuai dengan tujuan konteks jemaat di Jenewa karena pada saat itu para pejabat gereja serta pemerintah kota memiliki relasi yang sangat baik, dengan alasan agar jemaat atau gereja tidak disebut sebagai gereja-negara. Namun, dalam apa yang kemukakan oleh Calvin terkait dengan tata gereja dan jabatan, ia tetap mendasarinya atau berpedoman pada Alkitab itu sendiri.

Aritonang menulis dalam bukunya, bahwa “ada empat jabatan gereja menurut Calvin, yaitu **gembala** atau **pendeta** (*pastor*), **pengajar** (*doctor*), **penatua** (*presbyter*), dan **syamas** atau **diaken** (*diacon*). Pendeta bertugas dalam memberitakan Firman Tuhan dan memimpin sakramen, serta bersama penatua menjaga atau mengontrol kehidupan jemaat, bahkan bila perlu memperingati anggota jemaat jika tidak sesuai dari ajaran dan peraturan gereja.”

Ada pesan yang Calvin berikan khusus kepada para Penatua. Melalui jabatan yang lebih tinggi susunan anggota gereja berakhir

pada sistem administrasi gereja. Hal itu dideklarasikan secara khusus pada Konferensi Jenewa saat itu. Jadi pada Konferensi Jenewa, para penatua diangkat dan mewakili pemerintah. Oleh karena itu, kerja sama antara pendeta dan penatua mencerminkan kerja sama antara gereja dan negara demi kesejahteraan rohani warga dan anggota jemaat saat itu.

Di dalam *Ordonnances Ecclesiastiques* tata cara Gereja juga menetapkan prosedur pertemuan setiap pejabat gereja untuk membahas berbagai masalah gereja. Para pendeta membentuk kelompoknya sendiri (disebut "Kumpulan Terhormat daripada Pendeta") yang bertemu seminggu sekali untuk, antara lain, memeriksa calon pendeta (terutama yang berkaitan dengan pengetahuan Alkitab dan ajaran gereja) dan mempelajari Alkitab dan studi tentang ajaran Gereja dan pemeriksaan praktik disipliner di kalangan pendeta. Lalu ada kelompok pendeta dan penatua yang disebut Konorium atau Kongregasi, yang juga bertemu seminggu sekali. Dalam aturan ini, Calvin tidak memasukkan syamas (diaken) dalam Majelis Jemaat karena tugas Majelis Jemaat terutama memantau perilaku anggota jemaat atau menegakkan disiplin gerejawi, yang bukan merupakan tugas dan wewenang diakon.

Mengingat pentingnya posisi penatua pada masa Calvin di Jemaat Jenewa (di mana penatua adalah perwakilan pemerintah)

maupun di gereja-gereja Calvinis dikemudian hari, terdapat pandangan bahwa penatua memiliki wewenang yang paling besar di lingkungan gereja. Namun, tidak demikian halnya, khususnya dengan Calvin. Sebab Calvin justru memberikan wewenang lebih kepada Pendeta, sesuai dengan tugasnya sebagai tokoh utama dalam kehidupan bergereja.

Peraturan yang dibuat Calvin mengharuskan gereja menjadi gereja untuk para Pendeta, dan hal itu membuat pemerintah kota Jenewa khawatir jika Gereja dalam hal ini jemaat Jenewa menjadi semacam negara di dalam negara. Oleh karena itu, pemerintah kota Jenewa berusaha membatasi kekuasaan para Pendeta, dan jalannya pemerintahan melalui para Penatua yang duduk di parlemen berpartisipasi dalam seleksi dan pengujian calon Pendeta²⁹

b. Episkopal

Struktur pemerintahan ini disebut juga model hierarki. Sesuai dengan namanya, bentuk sistem ini berasal dari istilah Yunani "*episkopos*" yang berarti "uskup" (pengawas). Istilah uskup mempunyai arti dan fungsi yang sama dengan istilah "*bishop*". Dalam sistem ini, pejabat gereja memiliki keuskupan dan mempunyai wewenang untuk memutuskan siapa yang akan menjadi

²⁹ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2018), 80-83

pemimpin tertinggi gereja, sesuai dengan sistem Episkopal.

Menurut Hendry C. Thiessen dalam makalah berjudul "Sistem-Sistem Pemerintahan Gereja (Latar Belakang dan penjelasan-penjelasan)" yang disusun oleh Yayon, Asti Langi' Marempang dan kawan-kawan. Menjelaskan bahwa "bentuk pemerintahan dalam sistem Episkopalisme merupakan suatu pemerintahan gerejawi yang dipimpin oleh para uskup atau pengawas paroki, yang sebenarnya terdiri dari tiga kelompok hamba Tuhan, yaitu uskup atau pengawas paroki, imam, dan diakon.

Kekuasaan administratif para uskup didasarkan pada wewenang apostolik dan para rasul mempunyai hak untuk memimpin gereja-gereja lokal. Misalnya, rasul Paulus mengatakan kepada gereja Korintus untuk mengucilkan gereja Korintus karena mereka telah jatuh ke dalam dosa dan tidak menginginkan keringanan (1 Kor. 5:3-5), dengan menulis: "Demi nama Tuhan aku minta dengan sangat kepadamu supaya surat ini dibacakan kepada semua saudara."³⁰

c. Kongregasional

Sistem Kongregasional merupakan bentuk pemerintahan gereja yang berfokus kepada komunitas atau paroki atau gereja lokal. Kata "Kongregasional" mempunyai akar kata "kongregasi" yang

³⁰ C. Henry Thiessen, *Teologi Sistematika*, (Malang : Gandum Mas, 2003), 494.

berasal dari bahasa latin congregiones yang berarti pertemuan bersama-sama atau pertemuan. Mengutip penjelasan L.Berkhof dalam makalah berjudul "Sistem-Sistem Pemerintahan Gereja (Latar Belakang dan Penjelasan-Penjelasan)" yang disusun oleh Yayon dan kawan-kawan, L. Berkhof mengatakan "sistem kongregasional ini dapat disebut sebagai sistem independen."

Sistem ini berasumsi bahwa "setiap gereja lokal adalah sebuah organisasi yang lengkap. Independen dari badan-badan lain dan tidak memiliki hubungan administratif dengan gereja lain mana pun." Dalam sistem ini, semua otoritas gerejawi berada di tangan para imam. yang mempunyai kekuasaan untuk memerintah secara independen dan internasional. "Perwakilan Gereja mempunyai tanggung jawab penuh untuk melayani Firman Tuhan, mengajar, dan melakukan pekerjaan Gereja. Komunikasi adalah hal yang dibutuhkan oleh gereja-gereja serupa. Mereka mencapai hal ini dengan membentuk sebuah dewan yang hanya mengeluarkan "pernyataan" yang tidak mengikat kepada pihak lain³¹.

Dari ketiga uraian mengenai sistem pemerintahan Gerejawi di atas, penulis lebih sepakat terhadap sistem pemerintahan gereja bentuk Presbiterial Sinodal. Karena jika berbicara mengenai jabatan gerejawi secara khusus Penatua, di dalam sistem gereja Presbiterial

³¹ Ibid., 493.

Sinodal sendiri, menganggap bahwa Penatua sebagai sesuatu yang penting dalam memerankan gereja dan pelayannya. Sesuai dengan penjelasan mengenai sistem ini, Penatua dianggap sebagai mitra dari seorang Pendeta untuk menolong Pendeta dalam menjaga kesejahteraan secara rohani warga gereja. Sistem Pemerintahan ini juga bisa dikatakan sudah Alkitabiah atau berdasar pada Firman Tuhan itu sendiri dibandingkan dengan kedua Sistem Pemerintahan Gereja lainnya seperti Episkopal dan Kongregasional.

Mengapa demikian? Karena sudah jelas di dalam Kitab 1 Timotius pasal 1,3,4,5 dan 6, disana Paulus mengidentikkan penilik jemaat sebagai seorang Penatua atau tua-tua. Dan bahkan, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang penatua. Ini jelas menandakan bahwa peran penatua bagi pelayanan jemaat (mulai dari jemaat mula-mula hingga jemaat masa kini) sangat penting.³² Berbeda dengan pemerintahan gereja bentuk Episkopal dan Kongregasional.

Bentuk Episkopal sendiri tidak memiliki jabatan Penatua dalam sistemnya, dan yang memiliki otoritas tertinggi ialah seorang Uskup. Sedangkan bentuk Kongregasional memiliki jabatan penatua, tetapi masuk dalam majelis jemaat bukan sebagai pimpinan tertinggi. Mereka tidak memiliki fungsi struktural sehingga mereka

³² ALKITAB, LAI, TB, 2009.

tidak mempunyai power atau kuasa, hanya sebatas fungsional sebagai penyampai firman Tuhan.

7. Syarat-Syarat menjadi Penatua

Seperti yang telah diketahui bahwa Kitab Para Rasul pasal 6 : 1-7 merupakan awal dari pemilihan Penatua, dimana dikatakan bahwa pada saat itu jemaat Tuhan di kota Yerusalem semakin bertambah banyak sehingga ada beberapa yang cukup lalai di dalam pelayanannya secara khusus bagi kebutuhan para janda dan juga pemberitaan Firman Allah. Oleh karena itu, Rasul Paulus bersama dengan Barnabas memilih tujuh orang yang terkenal baik serta dipenuhi oleh Roh dan hikmat agar dapat memaksimalkan pelayanan di tengah-tengah jemaat yang semakin bertumbuh³³.

Para Penatua tidak serta-merta dipilih secara gegabah. Namun, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang dipilih agar dapat dikatakan sebagai seorang Penatua. Berdasarkan Titus 1 : 5-16, syarat untuk menjadi seorang penatua adalah sebagai berikut:

- a. Tidak bercacat cela, suami dari satu istri, mempunyai anak yang hidup beriman dan tidak hidup senonoh.
- b. Tidak angkuh.
- c. Bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemaarah, tidak serakah.
- d. Suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, bijaksana, adil,

³³ ALKITAB, LAI, TB, 2009.

saleh, dan dapat menguasai diri.

- e. Berpegang pada perkataan yang benar yang sesuai dengan ajaran yang sehat agar sanggup menasihati orang berdasarkan ajaran itu dan sanggup meyakinkan penentang-penentangannya ³⁴

Gereja Toraja juga memiliki syarat dalam pemilihan seorang Penatua. Di tulis dalam Tata Gereja Toraja pasal 36, adalah sebagai berikut:

- 1) Anggota sidi yang tidak sedang menjalani disiplin gerejawi.
- 2) Mempunyai pengetahuan Alkitab dan dapat mengajarkan dasar-dasar iman Kristen.
- 3) Mempunyai nama baik di dalam dan di luar jemaat.
- 4) Memahami, menghayati, dan berpegang pada Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja.
- 5) Memahami dan bersedia melaksanakan tugas dan fungsi Penatua.
- 6) Mempunyai waktu untuk melayani dan komitmen pelayanan yang sungguh-sungguh.
- 7) Suami atau isteri adalah seiman.
- 8) Telah diteguhkan di tengah-tengah jemaat.

Baik gereja mula-mula hingga gereja masa kini, sangat perlu untuk menentukan kualifikasi-kualifikasi bagi seorang Penatua. Hal

³⁴ ALKITAB, LAI, TB, 2009.

tersebut menandakan bahwa menjadi seorang Penatua tidaklah mudah sekaligus menandakan bahwa peran Penatua memang sangatlah penting dalam penatalayanan Gereja³⁵.

8. Tugas Pelayanan Penatua

Penatua pada umumnya dipercayakan untuk menjaga dan memelihara Jemaat Tuhan dan kepedulian terhadap seluruh anggota gereja. Para penatua juga mempunyai misi untuk mengingatkan jemaat akan tugasnya memberitakan firman Tuhan di dunia melalui perkataan dan tindakannya. Dan Firman itu harus bertumbuh serta menghasilkan buah bagi umat Tuhan, peran penatua dalam hal tersebut adalah memantau apakah hal itu terwujud dalam kehidupan.

Penatua dalam Tata Gereja Toraja juga telah di jabarkan anggota gereja.

Tugas dan Panggilan pada pasal 36 ayat 2, sebagai berikut:

- a. Memelihara keutuhan persekutuan dan ketertiban pelayanan dalam jemaat melalui pelayanan penggembalaan dan perkunjungan kepada anggota jemaat.
- b. Bersama-sama dengan Pendeta memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan firman Allah dan Pengakuan Gereja Toraja.

³⁵ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, (Toraja Utara : Sulo, 2016), 14.

- c. Bersama-sama dengan Pendeta dan Diaken memelihara, melayani, memimpin, dan menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan.
- d. Bersama-sama dengan Pendeta dan Diaken bertanggungjawab atas pelayanan sakramen.
- e. Bersama-sama dengan Pendeta dan Diaken melaksanakan katekisasi.
- f. Memberitakan Injil.
- g. Mampu menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan.
- h. Mengadakan pertemuan khusus secara periodik untuk membicarakan tugas pokok Penatua yang fasilitasi pimpinan Majelis Gereja.

Tugas pelayanan Penatua mencakup banyak hal, dan untuk melaksanakannya secara konsisten tidaklah mudah. Karena itu, sangat dibutuhkan komitmen yang sungguh untuk menyerahkan diri sebagai seorang Penatua yang ingin di pakai Allah untuk melanjutkan pekerjaan pelayanan-Nya.

C. Katekisasi

1. Pengertian Katekisasi

Dalam Yudaisme, setiap anak yang mencapai usia dua belas tahun menjadi "anak Taurat", yaitu, ia mulai dianggap sebagai anggota yang bertanggung jawab atas bangsa Israel. Anak-anak telah di didik dalam

waktu yang cukup lama atau singkatnya mereka telah layak di sebut berpendidikan. Kini mereka harus memenuhi hukum Taurat dengan tanggung jawab penuh kepada Tuhan dan komunitas Yahudi. Oleh karena itu, orang juga membaca dalam Injil Lukas 2 : 40 bahwa Tuhan Yesus, pada usia dua belas tahun, pertama kali mengikuti orang tuanya ke bait suci di Yerusalem. Dalam cerita ini, ternyata Tuhan Yesus lebih memahami dibandingkan Yusuf dan Maria, bahwa sudah saatnya Dia mulai mengambil tanggung jawab atas hubungan-Nya dengan Bapa-Nya di surga³⁶

Di masa kini mungkin sebagian orang tidak pernah menghubungkan kisah Alkitab dengan peneguhan Sidi di gereja kita, namun kenyataannya, keadaannya berbeda namun sama. Bukankah peneguhan Sidi berarti bahwa segala pembelajaran dan pelatihan telah ditanamkan kepada anak-anak agar mereka dapat secara terbuka mengakui imannya dan diterima di meja perjamuan sebagai anggota penuh gereja? Katekismus dapat dilihat sebagai bentuk pembinaan generasi muda dan calon pemimpin kongregasi secara keseluruhan. Dalam Katekisasi, calon Sidi muda dipandu atau diarahkan menuju kedewasaan dalam iman. Sehingga katekisasi memiliki perbedaan dari pelajaran agama yang diajarkan di sekolah.”

Pendidikan agama di sekolah memberikan pengetahuan tertentu

³⁶ ALKITAB, LAI, TB, 2009.

mengenai muatan agama. Dalam pengajaran Katekismus Imam tidak hanya memberikan muatan pengetahuan; Namun hal ini juga membimbing para pelajar katekismus untuk memahami apa artinya kepercayaan bagi mereka secara pribadi dan bagi kehidupan mereka sebagai anggota jemaat dan masyarakat.

Memang benar jika ingin menjadi pengikut anggota Sidi, perlu menjalani pelatihan agama di sekolah, namun belajar di sekolah saja tidak cukup. Karena selama menjalani pendidikan agama di sekolah, anak-anak belum bisa memutuskan ingin mengikuti Kristus. Sehingga katekisasi merupakan tugas penting kongregasi. Katekisasi diibaratkan menanam benih padi yang nantinya bisa tumbuh menjadi padi yang baik³⁷. Maka dari itu, Katekisasi adalah pendidikan bagi calon anggota Sidi. Tujuannya adalah untuk memahami makna dan kewajiban iman. Sebab itu, belum tentu pembelajaran katekisasi bisa selesai dalam waktu singkat untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Pengajaran tersebut memerlukan praktik ajaran setidaknya selama satu tahun.

Metode pengajaran katekisasi wajib merefleksikan bahwa katekisasi bukan hal yang serupa dengan “sekolah”, melainkan suatu bentuk dukungan siswa di mana “hafalan” kemungkinan besar kurang berguna, karena “hafalan” hanya masuk ke dalam otak dan belum tentu menembus ke dalam hati dan kepribadian seseorang. Sehingga Storm

³⁷ Dr. M. Bons-Storm, *Apakah Pengembalaan itu?*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1967), 111.

menyatakan bahwa, ada baiknya misalnya menghafal Doa Bapa Kami, Dasa titah dan Pengakuan Iman yang dilaksanakan di sekolah dasar agar dapat memanfaatkan pembelajaran untuk :

- f. Pembahasan mengenai Pengakuan Iman
- g. Pembahasan tentang cara hidup umat Kristiani dalam masyarakat, misalnya sebagai warga negara.
- h. Pembahasan Perubahan Norma di masa kini, dalam hal ini apa yang menjadi prasyarat kehidupan Kristiani? Dan sebagainya.

2. Pentingnya Katekisasi

Storm mengibaratkan Katekisasi sebagai jalan yang membawa orang ke pintu Gereja. Gembala jemaat dalam hal ini majelis gereja adalah penjaganya. Pekerjaan ini mempunyai tanggung jawab yang besar karena merekalah (majelis gereja) yang menentukan siapa yang akan diterima dan siapa yang tidak. Kiasan ini bukan berarti bahwa anak-anak katekisa yang lahir dalam keluarga Kristen tidak menjadi anggota Gereja sampai mereka mengaku beriman dan dikukuhkan sebagai orang Sidi atau pendewasaan iman. Orang-orang percaya bahwa setiap anak adalah milik Tuhan sejak lahir dan merupakan anggota gereja Kristen³⁸. Oleh karena itu, Tuhan mewajibkan umat-Nya untuk dibaptis pada usia dini sebagai tanda dan meterai rahmat-Nya, yang juga diberikan kepada mereka.

³⁸ Ibid., 112

Ada hubungan erat antara baptisan anak-anak dan katekisasi serta peneguhan sidi. Kemudian penguatan dan baptisan Sidi selesai. Baptisan merupakan tanda dan bukti bahwa anak telah bersekutu dengan Tuhan dan menjadi bagian dari tubuh Kristus. Ini berarti bahwa mereka mengambil bagian dalam janji Allah dan mewarisi karunia Roh Allah.³⁹

3. Katekisasi dalam Perjanjian Lama

Bangsa Israel merupakan umat pilihan Tuhan yang tidak dapat dipisahkan dari nenek moyangnya yaitu Abraham, Ishak dan Yakub. Nenek moyang bangsa Israel berpegang teguh pada ajaran iman mereka mengenai perbuatan Tuhan yang mereka saksikan. Dalam sejarah bangsa Israel, perjalanan mereka tidak lepas dari sosok pemimpin mereka, Musa, yang mengutamakan pendidikan agama generasi penerus bangsa Israel. Dalam Ulangan 6:4-9 dia disebut Shema dan memanggil bangsa Israel untuk mendengarkan firman Tuhan. Ayat ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan beragama bangsa Israel. Bangsa Israel membaca Syema tiga kali sehari. Shema adalah keyakinan Israel yang paling mendasar.⁴⁰

Hal ini menegaskan bahwa Tuhan memang berbeda dengan manusia lainnya. Dia dapat dipercaya karena dia menyatakan diri-Nya kepada Israel dan tidak berubah. Melalui Shema atau ajaran, bangsa atau

³⁹ EG, Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008), 108.

⁴⁰ ALKITAB, LAI, TB, 2009.

umat Israel diajarkan untuk memilih kedekatan dengan Tuhan sebagai prioritas utama. Tidak ada masa dalam kehidupan bangsa Israel ketika mereka terpisah dari hubungan kasih dengan Tuhan.

4. Katekisasi dalam Perjanjian Baru

Dalam tulisannya, Abineno mengatakan bahwa ajaran Perjanjian Baru masih sangat sederhana. Pada awal era ini, ajaran gereja masih sangat sederhana, termasuk unsur doktrinalnya. (kredo) bukan lagi sebuah pengakuan. "Yesus adalah Tuhan"⁴¹. Selain pengakuan iman, bimbingan (pengajaran) etis yang mendapat tempat penting dalam katekese gereja-gereja zaman dahulu, doa merupakan unsur penting dalam katekese gereja-gereja zaman dahulu.

Dalam Perjanjian Baru banyak terdapat ayat-ayat yang memuat ajaran atau cerita tentang ajaran Yesus dan para rasul. Hal ini antara lain di jelaskan dalam Matius 6:9 - 15 dan Lukas 11:2- 4²⁸. Tidak hanya itu, pada masa Yesus hidup, Alkitab mencatat bahwa ia berkeliling ke seluruh wilayah Galilea dan mengajar di rumah-rumah ibadat untuk memberitakan kerajaan Allah. Sebelum Yesus naik ke surga, Dia mempunyai satu perintah bagi para murid-Nya untuk mengajar mereka bagaimana hidup sesuai dengan perintah-

⁴¹ J. L.Ch.Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi, Pedoman Guru*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1989), 23.

²⁸Ibid., 25.

perintah- Nya.

Seperti yang disampaikan dalam Matius 4 : 23 “Yesus pun berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah - rumah Ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan diantara bangsa itu.” Serta Matius 28 : 20 “ dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Dalam Kisah Para Rasul berulang kali dibaca bahwa baptisan terjadi segera setelah para rasul berkhotbah⁴².

Kisah Para Rasul pasal 2 menulis tentang apa yang dilakukan para rasul dalam pengajaran mereka. Sehingga banyak orang yang percaya dengan ajarannya dan mau mengikutinya, dan dibaptis. Siapapun yang menerima perkataannya akan dibaptis. Dan pada hari itu berkumpul kira-kira tiga ribu orang laki-laki. Mereka tetap berkomitmen pada ajaran dan pergaulan para rasul. Dan tiga ribu lelaki itu membuat pertemuan dan memecahkan roti dan terus berdoa (Kisah Para Rasul 2:41-42)⁴³. Sebuah kitab Perjanjian Baru menceritakan kisah seorang tahanan yang dibaptis setelah diajar oleh Paulus dan Silas. Dia dan keluarganya segera dibaptis (Kisah Para Rasul 16:33). Itulah sebabnya mengapa sangat penting untuk mengajarkan gereja tentang iman dan meyakinkan banyak

⁴² Ibid., 30.

⁴³ ALKITAB, LAI, TB, 2009.

orang untuk percaya kepada Yesus Kristus.

5. Katekisasi menurut Jhon Calvin

Pada masa Reformasi, John Calvin adalah salah satu dari tiga tokoh Reformasi. Dalam hal ini, ia juga berkontribusi terhadap penyebaran agama Kristen, dan Katekismus Jenewa adalah salah satu karya misionarisnya. Ketidaksepakatan dengan pemerintah kota mengenai Reformasi memaksanya melarikan diri selama tiga tahun. Dan pada tahun 1541 Calvin diundang ke rumah tersebut dan segera membuat tiga dokumen besar: Tata Gereja, Tata Ibadah, dan kitab Katekismus⁴⁴. Katekismus Calvin merupakan bahan ajar kelas katekisasi yang dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 12.00 di gedung gereja. Peserta katekismus adalah anak-anak berusia 10 hingga 15 tahun yang sedang mempersiapkan peneguhan Sidi⁴⁵.

Calvin melihat gereja sebagai alat yang disediakan Tuhan untuk membantu orang percaya yang lemah membangun dan mempertahankan iman mereka. Dalam arti sebenarnya, Gereja adalah seorang ibu yang mengajar dan mendidik anak-anaknya⁴⁶. Ketika mencoba mengajarkan katekese di gereja itu sendiri, Calvin menganjurkan katekese umum setelah kebaktian umum agar anak-anak tidak terlihat oleh orang tuanya dan tidak perlu menjawab pertanyaan

⁴⁴ Th. Van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001), 141.

⁴⁵ Ibid., 142.

⁴⁶ Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000), 99.

dari mereka⁴⁷. Dari perspektif katekese, Calvin memberikan penekanan khusus pada layanan katekese untuk anak-anak yang akan mempersiapkan penerimaan pengukuhan.

6. Katekisasi menurut Zwingli

Zwingli ingin anak-anak belajar cerita-cerita dari Alkitab, namun dia tidak memberi mereka tempat khusus dalam katekismusnya. Menurut Zwingli, katekese sebenarnya merupakan tugas utama gereja. Oleh karena itu, Zwingli berusaha mencari tempat di mana gereja dapat menjalankan tugas aktifnya, dan mengumpulkan anak-anak terlebih dahulu untuk belajar pengakuan iman dan doa menyambut Natal dan Paskah⁴⁸.

7. Katekisasi menurut Dr. J. L. CH. Abineno

Jurnal "Analisis Didaktik Calon Katekisasi Sidi Untuk Pendewasaan Iman Warga Gereja di Jemaat Gmim Sion Picuan Minahasa Selatan" yang ditulis oleh Eremtouw Pattinasarany, dkk mengemukakan pendapat dari Abineno bahwa, katekisasi bertujuan untuk mendidik anak-anak muda agar mereka dapat bertanggung jawab dan melibatkan hidup dan pelayanan gereja kepada Allah⁴⁹.

Dari bukunya yang berjudul "Penatua Jabatan dan

⁴⁷ L. Ch. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi Pedoman Guru*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1989), 43

⁴⁸ Ibid., 42.

⁴⁹ Eremtouw Pattinasarany, "Analisis Didaktik Calon Katekisasi Sidi Untuk Pendewasaan Iman Warga Gereja Di Jemaat Gmim Sion Picuan Minahasa Selatan" *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7 (2021): 54.

Pekerjaannya”, Abineno menyatakan bahwa pada umumnya seorang penatua diberi tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara Jemaat Tuhan serta memperhatikan setiap anggota gereja khususnya anggota-anggota sidi agar hidup sesuai dengan Firman Allah⁵⁰.

8. Katekisasi menurut Tata Gereja Toraja

Dari beberapa teori di atas, Gereja Toraja yang masuk dalam aliran Calvinis juga memiliki ketetapan tersendiri mengenai katekisasi yang ditetapkan dalam Pedoman Tata Gereja Toraja pada pasal 20 tentang “Katekisasi”. Di jelaskan dalam Tata Gereja Toraja pasal 20 bahwa, Gereja Toraja mengakui 3 (tiga) jenis katekisasi, yakni katekisasi baptis, sidi dan nikah⁵¹. dalam katekisasi baptis pasal 20 ayat 1 b dikatakan bahwa: “katekisasi baptis diikuti orang tua atau wali dari calon baptis dewasa (peneguhan sidi) dan berlangsung sekurang-kurangnya dua kali pertemuan. Katekisasi berlangsung selama 6 (enam) bulan sampai 12 (dua belas) bulan dengan menggunakan buku katekisasi sidi Gereja Toraja”. Dalam hal ini, Majelis Gereja diberi kepercayaan dalam pelaksanaan pengajaran katekisasi.

Dan selanjutnya pada pasal 21 tentang “Peneguhan Sidi.” Ditetapkan di ayat 1 dan 2 bahwa: peneguhan sidi diikuti anggota baptis yang telah berusia 15 (lima belas) tahun dan telah mengikuti pelajaran

⁵⁰ J. L. Ch. Abineno *Penatua Jabatan dan Pekerjaannya*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2011), 18

⁵¹ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, (Toraja Utara : Sulo, 2017), 5.

katekisasi sidi dan Majelis Gereja diberi kepercayaan dalam pelaksanaan peneguhan sidi tersebut. Dari penjelasan di atas, peneliti setuju dengan ketetapan Tata Gereja Toraja pada pasal 20 tentang "katekisasi". Menurut peneliti, Tata Gereja Toraja sudah cukup Alkitabiah mengenai ketetapan tersebut. bagi peneliti, di dalamnya telah mengandung Perjanjian Lama dan juga Perjanjian Baru. Seperti dalam PL sendiri, dalam hal buku pedoman pengajaran katekisasi, memang tidak disebutkan dalam PL bahwa mereka memiliki buku pedoman dalam pengajaran iman mereka, namun mereka memiliki Syema yang harus dibacakan 3 (tiga kali dalam sehari). Secara sederhana dapat diartikan bahwa, Syema adalah dasar pengajaran iman secara khusus bagi bangsa Yahudi.

Dari sisi Perjanjian Baru. Rasul-rasul diberi kepercayaan untuk mengajar mereka dalam pengenalan akan Yesus Kristus. Orang-orang dalam Perjanjian Baru diharuskan dan bahkan mereka berkomitmen untuk mendengarkan ajaran-ajaran para Rasul (Kis. 2:41-42)⁵². Jika di bawa dalam konteks masa kini, Majelis jemaat yang merupakan "pelayan yang dikhususkan" juga diberi tanggung jawab untuk mengajar orang-orang dalam pengenalan akan Kristus, sesuai penjelasan Tata Gereja Toraja pasal pada pasal 20 mengenai "katekisasi". Terkait dengan hal ini, pada dasarnya memang majelis

⁵² ALKITAB, LAI, TB, 2009.

gereja telah ditetapkan untuk bertanggung jawab dalam pengajaran katekisasi, namun sejujurnya, dalam pelaksanaannya itu sendiri tidak sedikit dari majelis jemaat yang belum melakukannya.